

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontroversi 200 Penceramah Rekomendasi Pemerintah adalah waktu dimana isu atau berita 200 Penceramah mulai banyak didengar masyarakat. Tentu dengan adanya berita informasi tersebut membuat sebagian khalayak yang mengetahui berita tersebut mulai merespon hal tersebut dengan pemahaman yang jauh, karena kabarnya 200 penceramah rekomendasi pemerintah berlaku diseluruh wilayah Indonesia.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti akan mencari framing berita yang disiarkan oleh detik.com melalui online. Detik.com sendiri memberikan banyak berita terkait informasi tersebut. Salah satu berita yang disiarkan oleh detik.com yaitu

“Kementerian Agama (Kemenag) merilis daftar rekomendasi 200 penceramah. Daftar tersebut pun menuai kontroversi.

Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, daftar itu dibuat untuk memenuhi permintaan masyarakat yang selama ini kerap meminta rekomendasi penceramah kepada pihaknya. Ada tiga kriteria yang menjadi acuan hingga para dai itu masuk daftar rekomendasi Kemenag, yaitu mempunyai kompetensi keilmuan agama yang mumpuni, reputasi yang baik, dan berkomitmen kebangsaan yang tinggi. "Nama yang masuk memang harus memenuhi tiga kriteria itu. Namun para mubalig yang belum masuk dalam daftar ini bukan berarti tidak memenuhi tiga kriteria tersebut," ujar Lukman, Jumat (18/5) kemarin.

Lukman juga tidak mewajibkan setiap masjid memakai 200 nama penceramah yang direkomendasikan Kemenag. Menurut Lukman, masyarakat nantinya bisa menilai apakah penceramah di luar 200 nama tadi sudah menyampaikan sesuai ajaran Islam atau sebaliknya.

Keberadaan rekomendasi itu pun memicu berbagai pihak angkat bicara. Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) menegaskan daftar 200 nama penceramah yang dikeluarkan Kemenag hanya bersifat rekomendasi. Langkah tersebut bukan untuk membatasi mubalig yang dipandang berbeda langkah dengan pemerintah.

"Itu kan rekomendasi semua, hanya bukan berarti kalau bukan 200 itu (misalnya) salat Jumat anda tidak sah, bukan. Hanya merekomendasikan bahwa ini katakanlah wasathiyah moderat," ujar JK di sela kunjungannya ke Istanbul, Turki, Sabtu (19/5) kemarin. Berikutnya, Wakil Ketua Komisi VIII DPR Ace Hasan yang mendukung upaya baik Kemenag merilis rekomendasi 200 nama penceramah. Namun Ace meminta Kemenag dapat menjelaskan pemilihan nama-nama tersebut.

"Kementerian Agama harus dapat menjelaskan kepada masyarakat apa yang menjadi parameter dan indikator dari nama-nama tersebut sehingga tidak menimbulkan kontroversi baru," ujar Ace. Selain itu, Majelis Ulama Indonesia berharap keberadaan rekomendasi ini tak menjadi polemik. Namun, MUI berharap ada tambahan nama-nama penceramah karena menilai 200 nama tersebut tak mungkin menjangkau seluruh Indonesia.

"Persoalannya, apakah 200 muballig atau dai terekomendasi itu mampu mengcover kebutuhan masyarakat? Tentu saja tidak akan bisa melayani umat Islam lebih 88% lebih dari total 258 juta penduduk Indonesia. Maka merupakan kewajiban Kemenag RI untuk segera menambah list nama-nama lain, khususnya di daerah untuk menjadi referensi masyarakat yang membutuhkan pencerahan dari para mubalig atau dai," kata Ketua Komisi Dakwah MUI Pusat, Cholil Nafis. (Haris Fadhil, 2018, https://news.detik.com/berita/d-4030146/kontroversi-daftar-200-penceramah-rekomendasi-pemerintah?_ga=2.44433060.1856764446.1567483758-974137537.1567483758, akses 3 September 2019). Rekomendasi pemerintah tidak hanya menjadi sorotan masyarakat saja namun organisasi dan badan yang ikut serta dalam hal keagamaan ikut serta merespon berita tersebut.

Saat ini trend dalam masyarakat mengenai informasi berita sangat berkembang karena media berita saat ini sudah menggunakan system online dan masyarakat sangat dipermudah dalam mengakses informasi yang diinginkan, sebagian masyarakat lebih tertarik menggunakan berita online karena penggunaan yang cukup mudah dan tidak memerlukan banyak waktu untuk menunggu informasi yang akan dicari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di tulis, penulis akan memberikan rumusan masalah terkait dengan penelitian tersebut :

1. Bagaimana Framing pemberitaan Detik.com tentang “Kontroversi 200 Penceramah Rekomendasi Pemerintah” ?
2. Bagaimana kecenderungan keberpihakan Detik.com atas berita Kontroversi 200 Penceramah jika dilihat dari berita yang disampaikan ?

C. Jenis Penelitian

Penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan metode kualitatif, pengertian dari metode kualitatif sendiri adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengacu kepada sebuah pemahaman yang baku terhadap sebuah peristiwa atau masalah yang terjadi dan bertujuan untuk penelitian yang akan ditulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dimana memiliki maksud tujuan lain untuk mencari titik permasalahan dalam sebuah peristiwa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini adalah peristiwa atau kejadian yang ada dan disampaikan oleh berita tertentu dapat dimengerti makna dan artinya, dalam

maksud tertentu berita yang menyampaikan suatu kejadian akan dapat difahami juga sudut pandang yang ada didalamnya. Karena setiap berita akan menyampaikan suatu kejadian dan peristiwa yang ada dalam jumlah pemaknaan yang banyak, tentu dengan adanya penelitian ini berita dapat diartikan makna yang terkandung didalamnya tanpa ada unsur lain yang nantinya akan mengubah makna yang sebenarnya. Jika salah satu berita terdapat makna yang cukup banyak dan tidak ada unsur pemahaman didalamnya dapat dipastikan hal tersebut akan membelokan makna yang sebenarnya, dengan adanya penelitian yang menggunakan metode analisis framing maka sudut pandang dan makna yang terdapat didalam suatu berita dapat difahami.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dari Siti Sarohmawati yang berjudul SIKAP MEDIA TERHADAP ISU POLITIK DAN AGAMA ISLAM (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok dan Q.S Al – Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online Republika.co.id dan Metrotvnews.com Tanggal 7 Oktober – 4 Desember 2016). Skripsi yang ditulis oleh Siti Sarohmawati dipublikasikan pada tahun 2017. Skripsi tersebut membahas tentang berita ahok yang berhubungan dengan Al quran Surat Al – Maidah. Penulis meneliti dari berita media online Republika.id dan metrones, selain itu penulis juga memperhatikan segi objektifnya terhadap kedua sumber yang memberikan berita tentang ahok terhadap surat Al –Maidah pada beberapa waktu lalu. Inti dari latar belakan yang ditulis oleh peneliti bahwa Republika menyampaikan informasi dengan tagline jendela umat merupakan media dengan background muslim. Berita yang ditampilkan pada portal berita online tersebut berupa topik - topik islami. Kemudian metronews, merupakan anak media dari Metro Tv yang dimiliki oleh Surya Paloh. Ketua Nasdem tersebut dalam pilkada DKI, tercatat oleh KPU jakarta sebagai pendukung ahok dalam pencalonan menjadi Gubernur Jakarta. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa pemberitaan media dipengaruhi oleh ideologi media, sehingga menimbulkan perbedaan dalam produksi berita yang ditampilkan kepada

masyarakat. Karena pada bulan oktober sampai desember isu tentang ahok sudah tersebar dimasyarakat dan menuai banyak pendapat ditengah masyarakat, maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap berita tersebut. Metode yang digunakan menggunakan Analisis Framming Robert Entman, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan teknik dokumentasi, mencari dan mengumpulkan data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya. Dalam Penelitian ini data primer yang didokumentasikan berupa kumpulan berita kasus dugaan Ahok dan Q.S Al – Maidah Ayat 51 pada media online republika.co.id sebanyak 1.119 berita dan metrotvnews.com sebanyak 628 berita selama periode 7 Oktober 2016 – 4 Desember 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah, Republika melihat kasus ini sebagai Masalah Hukum sedangkan Metronews melihat kasus ini sebagai masalah politik. Republika menilai ahok sebagai penyebab masalah sedangkan Metronews menilai menilai pihak pelapor dan aktor politik yang secara tersirat ingin menurunkan elektabilitas Ahok sebagai penyebab masalah.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Farihunisa yang menulis penelitian berjudul Analisis Framing Pemberitaan Teror Di Islamic Center Of Quebec, Canada Dalam Republika.online dan Detik.com. Skripsi tersebut membahas tentang aksi penembakan yang terjadi di Quebec, kejadian tersebut memakan korban muslim dicanada sebanyak enam orang. Inti dari latar belakang yang ditulis oleh peneliti adalah headline republika tentang penembakan jamaah sholat isya di masjid quebec, lima orang terbunuh dan detik.com presiden prancis keras terhadap pelaku penembakan di masjid kanada. Metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode paradigma interpretatif yang memandang kehidupan social bukanlah realitas yang sebenarnya. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menjawab rumusan masalah bagaimana republika dan detik.com membingkai suatu peristiwa yang terjadi di Quebec dan memakan korban jiwa. Kesimpulan dari penelitian tersebut, define problem republika

dan detik.com mendefinisikan kasus tersebut sebagai terorisme dan kejahatan berat, diagnose cause, bahwa kasus tersebut dinilai sebagai upaya intoleransi yang dilakukan oleh pelaku penembakan. Moral Judgement, bahwa aksi tersebut akan berdampak perpecahan. Treatment Recommendation, harus melakukan pengamanan yang lebih ketat dan toleransi yang lebih tinggi agar tercipta perdamaian.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Eva Damayanti Mahasiswi Kampus Universitas Negri Wali Songo Semarang, skripsi yang diteliti berjudul ANALISIS FRAMING Pemberitaan Fatwa Haram Penggunaan Atribut Natal Bagi Kaum Muslim pada Surat Kabar Harian Republik Edisi Desember 2016. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2017. Peneliti menggunakan Framming model Robert Entman, Skripsi tersebut tentang fatwa haram terhadap ucapan selamat terhadap kaum non muslim. Inti dari latar belakang penelitian Informasi merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, salah satunya media informasi yang sering digunakan adalah media massa. Merembaknya media massa, khususnya media cetak seperti surat kabar, tabloid, dan majalah merupakan salah satu hasil dari era informasi dan keterbukaan. Berbagai informasi berdatangan setiap saat serta perbedaan pandangan pun seakan tiada hentinya. Semua pesan dari media massa dikonsumsi oleh masyarakat serta menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka. Namun terkadang, sebagai pembaca koran, pendengar radio, serta pemirsa televisi dibuat bingung dengan peristiwa yang diberitakan. Seringkali terdapat perbedaan, baik dalam fokus beritanya maupun kontruksi pemberitaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari sebuah realitas. Di Indonesia sedang diramaikan pemberitaan tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menetapkan Fatwa Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim. Dalam fatwa tersebut menyatakan bahwa menggunakan atribut keagamaan non-Muslim hukumnya adalah haram serta mengajak atau memerintahkan penggunaan atribut keagamaan non-Muslim adalah haram. Sedangkan yang dimaksud

atribut adalah sesuatu yang dipakai dan digunakan sebagai identitas, ciri khas, atau tanda tertentu dari suatu umat beragama yang terkait dengan keyakinan, ritual ibadah, maupun tradisi dari agama tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana Rebulika memframing berita tersebut kepada masyarakat, serta dampak apa yang terjadi ketika berita tersebut disiarkan. Metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainlain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Hasil dari penelitian ini, Terlihat konstruksi framing yang dilakukan Republika dengan menampilkan informasi seputar fatwa haram MUI tersebut secara lengkap yang ditampilkan secara runtut dalam beberapa hari. Pemberitaan Republika memperlihatkan sudut pandang yang mencoba mengkaji secara positif sebab-sebab dikeluarkannya fatwa haram tersebut menurut cara pandang agama Islam hingga melakukan kajian aksi sweeping yang muncul dan dilakukan ormas Islam tertentu. Harian Republika mencoba menampilkan informasi secara positif menjelaskan asal muasal fatwa haram hingga dampak buruk yang secara realita timbul di masyarakat.

Selanjut penelitian yang ditulis oleh Fairuz Ilham Magribi yang berjudul Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018). Penelitian ini dipublikasikan pada februari 2019. Inti dari latar belakang penelitian ini, Islam adalah salah satu agama yang banyak dianut warga negara Indonesia, walaupun terdapat keberagaman agama lain diantaranya yaitu agama Kristen, Budha, Hindu serta Konghucu, akan tetapi Islam menjadi agama tertinggi yang dianut dinegara Indonesia yang menjadikan populasi umat Islam di Indonesia hingga saat inimenjadi penganut agama Islam terbesar di dunia. Disisi lain, peran ulama sejak dahulu telah banyak berkontribusi terhadap bangsa dan negara Indonesiadalam memperjuangkan kemerdekaan serta menjaga keutuhan bangsa hingga saat ini, hal itu tidak terlepas atas

jasa-jasa ulama sebagai pahlawan dalam melawan penjajah dan perannya dalam memberi kritik saran kepada berbagai pihak khususnya pemerintahan dalam menjaga keutuhan negara, hingga akhirnya keberadaan ulama menjadi sebagai salah satu tokoh pemuka agama Islam yang berpengaruh besar dalam konteks agama dan negara. Isu Penyerangan Ulama di berbagai daerah di Indonesia saat ini sedang marak diperbincangkan oleh berbagai khalayak, isu tersebut mulai mencuat di berbagai platform media sosial online seperti facebook, instagram maupun twitter dengan adanya unggahan dari akun-akun dalam bentuk foto maupun video kasus penyerangan ulama di Indonesia. Dari hasil berita yang ditemukan oleh peneliti, kompas.com pada bulan Februari memuat lima berita, dibulan Maret 15 berita dan pada bulan April dua berita, dari total keseluruhan 22 berita yang dimuat. Sedangkan republica.co.id pada bulan Februari memuat 14 berita, bulan Maret memuat empat berita dan di bulan April hanya memuat satu berita dari total keseluruhan 19 berita. Hasil berita yang didapatkan peneliti dari kedua media tersebut kemudian dibuat pengelompokan atau disebut dengan kategorisasi berita, selanjutnya peneliti hanya mengambil satu atau dua berita dari masing-masing kategori yang mewakili dari berita lainnya untuk dianalisis. Penelitian yang ditulis oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bingkai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia Periode Februari-April 2018 dalam harian Kompas.com dan Republica.co.id. Metode yang digunakan adalah Paradigma penelitian Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menilai bagaimana media dan sudut pandang wartawan dalam mengkonstruksi realitas terhadap pemilihan fakta peristiwa, metode analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini, Kompas.com Sebagai media yang bersifat kebhinekaan dalam membingkai pemberitaan kompas.com bersifat netral dalam konteks keagamaan, kompas.com lebih menonjolkan fenomena yang terjadi sebagai isu hoaks atau bohong secara keseluruhan yang dilakukan di media sosial dengan tujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dengan motif politik, tetapi hampir secara keseluruhan berita-berita yang terdapat pada setiap kategori yang dituliskan kompas.com

cenderung berpihak pada citra pemerintahan khususnya pihak kepolisian, pemberian saran pada masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih informasi dan agar tidak terjadi konflik dari dampak lebih ditekankan di setiap pemberitaan sebagai solusi terbaik. Republika.co.id Bingkai berita yang dilakukan oleh republika.co.id cenderung lebih mengutamakan kepentingan umat dengan menuliskan pemberitaan yang tidak lepas dari ideologi agama Islam, republika.co.id lebih menyoroti sikap dan peran kinerja pihak pemerintah khususnya kepolisian dalam menindaklanjuti kasus penyerangan yang terjadi sebagai permasalahan yang lebih difokuskan. Pemberian kritik dan saran pada kinerja kepolisian yang dituliskan republika.co.id mengupayakan agar penegakan proses hukum bisa berjalan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Selain itu, evaluasi moral mengenai sifat buruk manusia terkait dengan isu 81 penyerangan ulama yang ditekankan sebagai salah satu masalah moral maupun akhlak yang perlu diperbaiki bersama.

F. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode Analisis Framing. Analisis Framing yang digunakan oleh peneliti menggunakan Framing dari Robert N Entman dimana penelitian yang dilakukan dengan cara dengan melihat berita yang ditayangkan oleh pihak media diantaranya Detik.com. Peneliti akan melakukan seleksi tentang informasi yang diberikan oleh media tersebut terhadap isu berita dan melihat beberapa aspek dalam realitas yang ada di dalamnya. Peneliti akan mengamati berita tersebut dimana letak aspek dan keutamaan dalam berita tersebut.

G. Landasan Teori

1. Konstruksi Realitas Sosial

Realitas social dapat berjalan dengan baik apabila mempunyai peran penting dalamnya, dengan adanya sebuah realitas yang selalu ada dalam beberapa konteks baik luar atau dalam yang terdapat pada suatu berita. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya

merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori findakan terlepas dari struktur diluarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur (Zainudin, 2013, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>, Akses pada 5 Desember 2018).

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa realita sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan kehidupannya. Realita yang merupakan entitas objektif karena berada diluar diri manusia yang nantinya akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika realita berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi lebih baik. Realita juga mengalami proses eksternalisasi karena selalu ada untuk menjadi sesuatu dalam kehidupan masyarakat (Zainudin, 2013, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>, Akses pada 5 Desember 2018).

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Zainudin, 2013,

<http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>,

Akses pada 5 Desember 2018).

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai cara untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial dibangun melalui dua cara. Pertama, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (*masyarakat di atas individu*), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (*individu di atas masyarakat*), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia (Zainudin, 2013, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>, Akses pada 5 Desember 2018).

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan kehidupan yang ada dikalangan masyarakat dalam mengacu keyakinan terhadap apa yang ada dalam kehidupan mereka. Dalam kontroversi yang ada dalam berita 200 Penceramah Rekomendasi Pemerintah aka lebih difahami dalam penelitian ini (Zainudin, 2013, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>, Akses pada 5 Desember 2018).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa adanya rekomendasi yang diberikan oleh pemerintah pastinya akan menemui banyak pendapat dari berbagai kalangan karena memang cukup sulit untuk menyamaratakan pilihan atau kepercayaan masyarakat terhadap calon penceramah yang ditulis. Banyak pendapat yang sepertinya tidak mempunyai nilai kesamaan antara masyarakat di daerah tertentu. Dengan adanya rekomendasi dari pemerintah terkait penceramah yang dianggap layak untuk memberikan nasehat atau ilmu kepada masyarakat diharapkan agar masyarakat menerima dengan baik serta mencari apa

yang dibutuhkan untuk mempelajari apa yang disampaikan oleh peneramah pilihan pemerintah tersebut (Zainudin, 2013, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>, Akses pada 5 Desember 2018).

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu. Pembingkaiannya berbeda-beda sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002: 90) dalam Gema Mawardi: 10.

Bahasa merupakan salah satu perangkat dasar dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial.

Menurut Hartley (1982: 36) dalam Gema Mawardi: 10. Struktur sosial tidak akan ada jika tidak terdapat interaksi oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya melalui proses penggunaan bahasa. Karena itu banyak ditemui kasus-kasus di mana kelompok

yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial menggunakan bahasa. Bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu (Sobur, 2002: 90) dalam Gema Mawardi: 10. Menurut Halliday, bahasa dikontrol oleh struktur sosial tertentu, dan struktur sosial tersebut dipertahankan dan ditransmisikan melalui bahasa (Hartley, 1982: 61) dalam Gema Mawardi: 10.

Bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa tidak semata menggambarkan realitas melainkan bisa menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang muncul di benak khalayak (Hamad, 2004: 12) dalam Gema Mawardi: 10.

Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas (Eriyanto, 2002: xi) dalam Gema Mawardi: 10.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 melalui bukunya “The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociological of Knowledge” menjelaskan bahwa individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan” (Sobur, 2002:91). dalam Gema Mawardi: 10.

Mereka mengartikan realitas sebagai kausalitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik (Sobur, 2002: 91) dalam Gema Mawardi: 10.

Realitas sosial menurut pandangan konstruktivis, setidaknya sebagian merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa (Eriyanto, 2002: xi) dalam Gema Mawardi: 10.

2. Realitas Media

Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11) dalam Gema Mawardi: 12.

Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2001: 29) dalam Gema Mawardi: 12.

Media memegang peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Volosihov mengatakan bahwa “whenever a sign present, ideology is present too”, dengan demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap netral dalam (Sobur, 2002: 93) dalam Gema Mawardi: 12.

memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca. Walter Lippman menyebutkan fungsi media sebagai pembentuk makna dimana interpretasi media massa akan berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka (Ruben, 1992: 14) dalam Gema Mawardi: 12.

Lippmann menyadari bahwa fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayaknya (Lippman, 1998: 3-28) dalam Gema Mawardi: 12.

Berita yang dimuat didalam media online merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi. Berita merupakan cerita yang bermakna yang terdiri dari berbagai elemen dari bahasa (Hartley, 1982: 11) dalam Gema Mawardi: 12.

Harus pula dipahami bahwa suatu peristiwa adalah suatu n realitas. Dan berita merupakan konstruksi dari realitas. Ketika terjadi peliputan, termasuk pemotretan dan syuting, saat itu telah berlangsung suatu konstruksi (Pareno, 2005: 3) dalam Gema Mawardi: 12.

a. Analisis Framing

Analisi framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto: 13) dalam Andi Sitti Maryandani: 11.

.Secara metodologi analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif menekankan pada isi dari suatu pesan/teks komunikasi. Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalyak atau pembaca. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis framing juga termasuk dalam paradigma konstruksionis. Paradikma konstruksionis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionis di perkenalkan oleh sosiologi interpretative (Eriyanto, 2001: 127) dalam Andi Sitti Maryandani: 12.

Dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Alex Sobur, 2006: 162) dalam Andi Sitti Maryandani:13.

a. Ada beberapa jenis framing di antaranya

1. Framing Media

Framing media adalah framing yang dilakukan oleh wartawan. Framing ini berkaitan dengan bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Gamson dan Modigliani, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep framing, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (package) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan (Alex Sobur, 2006: 162) dalam Andi Sitti Maryandani: 14.

b. Aspek Framing

Pada dasarnya, ada dua aspek dalam framing pemberitaan. Eriyanto menjelaskan kedua aspek tersebut sebagai berikut (Eriyanto, 2002: 69-70) dalam Andi Sitti Maryandani: 15.

1. Memilih fakta atau realitas

Proses pemilihan realitas ini didasarkan pada asumsi bahwasanya perspektif wartawan akan senantiasa mendampingi dan mempengaruhi proses pemilihan realitas berita. Perspektif tersebut sangat menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Pendeknya, suatu peristiwa dilihat dari angle atau sisi tertentu. Oleh karenanya, realitas atau peristiwa yang sama sangat dimungkinkan dikonstruksi dan diberitakan secara berbeda oleh masing-masing media.

c. Efek framing

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh sebuah media, pemaknaannya juga bisa jadi akan sangat berbeda. Kalau saja ada realitas yang objektif, bisa jadi apa yang ditampilkan dan dibingkai oleh media berbeda dengan realitas objektif tersebut. Perbedaan itu disebabkan karena dalam pembentukan realitas itu ada proses konstruksi, dimana dalam proses konstruksi ada banyak penafsiran dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami realita (Eriyanto, 2002: 165) dalam Andi Sitti Maryandani: 16.

Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa itu dipahami, siapa yang menjadi narasumbernya. Semua elemen tersebut tidak hanya dimaknai sebagai masalah teknik jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Berbagai praktik tersebut bisa mengakibatkan pendefinisian tertentu atas realitas. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda. Salah satu efek framing yang mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simflikasi, menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan kedalam bentuk berita. Karena media melihat

peristiwa adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media. Disini media cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang sederhana (Eriyanto, 2002: 167) dalam Andi Sitti Maryandani: 16.

Semua itu membutuhkan frame bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian didefinisikan dan dimaknai, sebagai contoh isu yang berhubungan dengan mobilisasi massa adalah pemberitaan media Indonesia atas kedatangan pasukan interfeet di Timor-timor. Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi disekitar mereka. Bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita, dan khalayak (Onong Uchjana Effendi, 1998: 145-146) dalam Andi Sitti Maryandani: 17.

Pendekatan analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam area perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan. Masing-masing pihak menyajikan perspektif masing-masing untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima oleh khalayak. Media massa juga berlaku sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang, dan sudut pandang yang berbeda-beda, setiap pihak berusaha untuk menonjolkan pandangan, pendapat dan penafsiran masing-masing yang berkaitan dengan persoalan yang diberitakan. pada media elektronik lebih banyak ditujukan kepada perasaan (Eriyanto, 2002: 123) dalam Andi Sitti Maryandani: 18.

d. Analisis Framing Model Robert Entman

Framing memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Sebab framing memainkan peran utama dalam mendesakkan kekuasaan politik, dan frame dalam

teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak ia menunjukkan identitas para aktor atau interest yang berkompetisi untuk mendominasi teks.

dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, news report, atau novel (Andi Sitti Maryandani, 2015: 20).

Framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita (Andi Sitti Maryandani, 2015: 20).

Framing, secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dana atau merekomendasikan penanganannya (Andi Sitti Maryandani, 2015: 21).

Menurut Robert Entman yang dikutip oleh Eriyanto, Analisis framing menyatakan bahwa yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 1999: 6) dalam Andi Sitti Maryandani: 21.

Konsepsi framing menurut Robert Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Ada empat tahapan dalam membingkai suatu berita yaitu :

1. Define Problems. Identifikasi masalah merupakan elemen pertama yang dapat menunjukkan mengenai framing karena elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa atau isu itu dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.
2. Diagnosa Cause. Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Hal ini akan lebih lanjut dan berkaitan erat dengan apa (what), Siapa (who), karena dalam elemen ini khalayak dapat melihat siapa penyebab masalah sekaligus apa penyebabnya sebagai bagian yang penting. Bagaimana peristiwa dapat dipahami.
3. Make moral Judgment. Membuat pilihan moral. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi. Ketika masalah telah diidentifikasi
4. Treatment Recommendation. Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanganan masalah dan memprediksikan hasilnya. Bagian ini digunakan untuk menilai apa yang dilakukan oleh wartawan. Pilihan mana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tergantung dari bagaimana itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002: 165) dalam Andi Sitti Maryandani: 22.

Ada beberapa proses pembingkain dalam informasi diantaranya sebagai berikut (Eriyanto, 2002: 230) dalam Andi Sitti Maryandani: 22.

Tabel 1.1

Proses framing menurut Robert Entman (Eriyanto, 2002: 167)

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan Aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penelitian sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lain yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Pemberitahuan suatu peristiwa dari perspektif politik misalnya, mengabaikan aspek lain: ekonomi, sosial dan sebagainya.

- a. Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain. Media mengkonstruksi sebuah isu/peristiwa dengan cara menentukan bagian berita mana yang akan ditampilkan dan bagian lainnya disembunyikan. Contoh misalnya pemberitaan media mengenai aksi mahasiswa. Berita banyak menampilkan bagaimana demonstrasi akhirnya diwarnai dengan bentrokan. Berita secara panjang lebar menggambarkan proses bentrokan, mahasiswa yang nekat menembus barikade, dan akhirnya diwarnai dengan puluhan mahasiswa yang luka-luka. Dengan menampilkan sisi ini dalam berita, ada sisi lain yang dilupakan. Seolah dengan menggambarkan berita seperti itu, demonstrasi tersebut tidak ada gunanya. Mahasiswa hanya bermaksud mencari dan berusaha membuat keributan saja ditengah masyarakat.
- b. Menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya. Berita sering kali juga mengfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. ini tentu tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah mengfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Peristiwa dipahami bukan suatu yang terjadi Jadi, dalam penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media. menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. *Framing* pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Apa yang kita tahu pada realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atau peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atau suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda. Apabila wartawan mempunyai framing yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan media seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka atau predisposisi perseptuil, wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Analisis framing membantu kita untuk mengetahui bagaimana melihat peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan eksetuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu : penempatan yang mencolok (menempatkan di Headline depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu, ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simflipikasi, dan pemaknaan kata yang mencolok, gambar dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu atau realita. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek yang lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat

dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 1999: 8) dalam Andi Sitti Maryandani: 22-24.

